



LITERATURE REVIEW: PERILAKU MASYARAKAT DALAM MELAKUKAN PENCEGAHAN PENYAKIT MALARIA

Yudea Permadani¹, Viertianingsih Patungo¹, Rifki Sakinah Nampo²

¹Prodi S1 Keperawatan STIKES Jayapura

²Prodi Pendidikan Profesi Ners STIKES Jayapura

ABSTRAK

Latar Belakang: Malaria adalah penyakit endemik yang disebabkan oleh infeksi parasit *protozoa genus Plasmodium*. Parasit menyebar ke tubuh manusia melalui gigitan nyamuk *Anopheles Betina* yang telah terinfeksi kemudian berkembangbiak dalam hati dan kemudian menginfeksi sel darah merah sehingga dapat menyebabkan kematian. **Metodologi Penelitian:** Penelitian ini berjenis literature review dengan data base *Google Cendekia, Pubmed, dan Garuda*. Pencarian dalam penelitian ini menggunakan kata kunci “perilaku, pencegahan, malaria”. Artikel yang digunakan berada pada rentang tahun 2016-2020, didapatkan 19 artikel mencakup 4 artikel utama dan yang 15 artikel pendukung serta ditambah dengan 1 referensi buku tahun 2016, menggunakan bahasa Indonesia, artikel *free full text*, berupa studi kuantitatif dan kualitatif. **Hasil Penelitian:** Hasil penelitian *literature* ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat dalam pencegahan malaria masih rendah sehingga berpengaruh terhadap rendahnya perilaku pencegahan penyakit malaria seperti penggunaan kelambu di masyarakat dan penggunaan obat anti nyamuk serta pemasangan kawat kasa pada ventilasi rumah. **Kesimpulan:** Kesadaran masyarakat dalam melakukan pencegahan penyakit malaria ditunjukkan dalam perilaku masyarakat melalui menjaga kebersihan lingkungan, kelambu berinsektisida, kawat kasa pada ventilasi rumah, penyuluhan petugas kesehatan dan penggunaan obat anti nyamuk. Perilaku ini memberikan gambaran bahwa dalam melakukan pencegahan penyakit malaria pada umumnya sudah cukup baik.

ABSTRACT

Background: Malaria is an endemic disease caused by infection with the protozoan parasite of the genus *Plasmodium*. The parasite spreads to the human body through the bite of an infected female *Anopheles* mosquito, breeds in the liver, and infects red blood cells, causing death. **Research Methodology:** This research is a literature review type using *Google Scholar, Pubmed, and Garuda* databases. The search in this study used the keywords “behaviour, prevention, malaria”. The articles used are in the range 2016-2020, 19 articles were obtained including 4 main articles and 15 supporting articles and added 1 book reference for 2016, using Indonesian, free full-text articles, in the form of quantitative and qualitative studies. **Research Results:** The results of this literature study indicate that the level of knowledge, attitudes and community actions in malaria prevention is still low so that it affects the low malaria prevention behaviour such as the use of mosquito nets in the community and the use of mosquito repellents and the installation of wire netting on home ventilation. **Conclusion:** Public awareness in preventing malaria is shown in people's behaviour through maintaining environmental cleanliness, insecticide-treated mosquito nets, wire netting on home ventilation, counselling of health workers and the use of mosquito repellent. This behaviour illustrates that in general, malaria prevention is quite good.

Keywords: Behavior, Malaria, Prevention

Pendahuluan

World Health Organization menyatakan bahwa malaria adalah penyakit endemik yang disebabkan oleh infeksi parasit *Protozoa Genus Plasmodium*. Parasit menyebar ke tubuh manusia melalui gigitan nyamuk *Anopheles Betina* yang telah terinfeksi, nyamuk tersebut berkembangbiak dalam hati dan kemudian menginfeksi sel darah merah sehingga dapat menyebabkan kematian (WHO, 2020).

Malaria masih menjadi masalah kesehatan yang paling utama di 107 negara di dunia saat ini, dimana terdapat 229 juta kasus malaria pada 2019 dibanding 228 juta kasus pada 2018. Dapat diperkirakan jumlah kematian akibat malaria mencapai 409.000 pada 2019, dibandingkan dengan 411.000 kematian di tahun 2018. Diperkirakan sekitar 3,2 miliar orang hidup di daerah endemis malaria (WHO, 2020).

Di Indonesia penyakit malaria diperkirakan dari separuh populasi masyarakat yang tinggal di daerah endemismalaria, ada 30 juta kasus malaria di setiap tahunnya dan hanya 10% yang mendapat fasilitas kesehatan. Hal ini disebabkan karena Indonesia masih beresiko terkena malaria, dimana terdapat 396 Kabupaten (80%) endemis malaria dan disetiap tahunnya sekitar 15 juta masyarakat mendapatkan pengobatan karena penyakit malaria (Dimi., dkk, 2020).

Annual Parasite Incidence (API) merupakan jumlah kasus positif malaria per 1.000 penduduk dalam satu tahun. Kasus tertinggi yaitu 86 persen terjadi di Provinsi Papua sebanyak 216.380 kasus (Kemenkes RI, 2017).

Pencegahan penyakit malaria dengan cara modifikasi/membersihkan lingkungan untuk mengurangi perkembangbiakan nyamuk berupa perbaikan drainase untuk mengurangi genangan air, menghilangkan semak-semak disekitar rumah karena umumnya masyarakat tinggal jauh dari perkotaan dan tempat tinggalnya dekat dengan kandang ternak

hewan yang kemungkinan menaikkan angka kejadian malaria (Kaawoan., dkk, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Hayati., dkk, (2020) juga menyatakan bahwa masyarakat khususnya ibu-ibu diketahui bahwa masih kurang pengetahuan dan sikap ibu dalam menjaga serta memelihara kebersihan lingkungan untuk mencegah perkembangbiakan nyamuk malaria. Upaya pencegahan lainnya yaitu dengan melakukan 3M (menguras, menutup dan mengubur) (Sucipto, 2015).

Penggunaan kelambu berinsektisida bagi masyarakat berguna untuk mencegah terjadinya penularan dan membunuh nyamuk yang hinggap pada kelambu sehingga dapat menurunkan resiko tertular malaria. Masyarakat tidak menggunakan kelambu berinsektisida karena mereka sering kepanasan disaat menggunakan kelambu sehingga masyarakat harus tidur diluar kelambu yang menyebabkan nyamuk langsung menggigit manusia (Walidiyati., dkk, 2019).

Pencegahan penyakit malaria, masyarakat bergantung pada penggunaan kelambu berinsektisida. Meskipun beberapa distribusinya gratis, penggunaan kelambu masih sangat rendah. Penelitian ini melakukan survei dalam rumah tangga untuk menilai pengetahuan masyarakat dan praktek yang mempengaruhi dalam merawat kelambu (Talipou., dkk, 2019).

Upaya pencegahan malaria lainnya yaitu dengan meningkatkan kewaspadaan terhadap risiko malaria, mencegah gigitan nyamuk, pengendalian *vector* dan kemoprofilaksis. Mencegah gigitan nyamuk dapat dilakukan dengan menggunakan obat anti nyamuk atau repellent, dan kawat kasa nyamuk (Depkes RI, 2017).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Perilaku Masyarakat Dalam Melakukan Pencegahan Penyakit Malaria”.

Metodologi

1. Strategi Penelitian

Metode pencarian jurnal yang dilakukan peneliti menggunakan *Google Cendekia* dengan kata kunci digunakanyaitu “Perilaku” AND “Pencegahan” AND “Malaria” didapatkan 6.300 jurnal, dan diambil sebanyak 12 jurnal yang sesuai dengan judul. Pencarian menggunakan *Pubmed* dengan kata kunci “*Behavior*” AND “*Malariae*” didapatkan 2.762 jurnal, diambil sebanyak 1 jurnal yang sesuaidengan tujuan penelitian. Pencarian menggunakan Garuda dengan kata kunci “Malaria” AND “Pencegahan” didapatkan

27 jurnal, dan diambil sebanyak 6 jurnal yang sesuai dengan topik.

2. Kriteria Penelitian

Kriteria inklusi dengan jenis studi yang digunakan dalam penelitian ini ialah eksperimental dan non-eksperimental dengan jenis penelitian kuantitatif maupun kualitatif. Jenis *text* yang digunakan dalam bentuk *free full text* dengan tipe dokumen. Waktu untuk jurnal antara tahun 2016-2020. Bahasa yang digunakan dalam pencarian literatur menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris, serta ditambah 1 referensi buku tahun 2016.

Hasil

Tabel 1 Tabel Hasil Pencarian Literatur

Bahasa	Tahun	Database	N	Type of Study/Articles		
				Review	Original Research	
					Crossectional	Eksperimen
English	2019	Pubmed	2.762	1	1	1
Indonesia	2016-2020	Garuda	27	1	1	-
		Google Cendekia	6.300	17	8	1

Berdasarkan tabel diatas hasilpencarian *literature* dengan metode pencarian jurnal peneliti menggunakan bahasa *English* pada tahun 2019, database yang digunakan yaitu *Pubmed*, dan yang menggunakan bahasa Indonesia Garuda dan *Google Cendekia* pada tahun 2016-2020. Pembahasan yang dijabarkan dari total 19 artikel dan 1 buku.

Total keseluruhan artikel yang digunakan sebanyak 8 artikel menggunakan metode *cross sectional* dan 11 diantaranya menggunakan metode deskriptif, *case control*, *quasy experiment* dengan menggunakan uji *chi square* dan *fisher*. Populasi artikel terdiri dari usia 24-35 tahun dan jenis kelamin perempuan.

Pembahasan

Kebersihan lingkungan

Lingkungan sangat penting dalam pencegahan penyakit malaria. Daerah tempat tinggal masyarakat kebanyakan memiliki semak-semak disekitar rumah, beberapa masyarakat juga tinggal didekat aliran sungai dimana masih banyak sampah plastik berceceran yang menyebabkan nyamuk dapat berkembang biak. Tindakan yang harus dilakukan untuk mengurangi habitat nyamuk adalah perbaikan system drainase untuk mengurangi genangan air, menghilangkan semak-semak disekitar (Kaawoan., dkk, 2016).

Pengetahuan ibu yang kurang juga dapat menyebabkan penyakit malaria, yaitu nyamuk yang bersarang di dalam genangan air, di rumput yang tinggi, baju yang

bergantungan dan rumah yang tidak rapi. Karena sibuk mengurus anak dan suami bahkan rumah-rumah mereka sangat berantakan dan banyak rumah yang tidak rapi. Penyakit malaria dapat dikurangi dengan cara kepedulian ibu terhadap kebersihan lingkungan (Hayati., dkk, 2020).

Banyak terdapat semak-semak walaupun pekarangan rumah bersih dan juga selokan yang tidak selalu dibersihkan. Semak-semak yang rimbun yang disenangi nyamuk *Anopheles*, begitu juga dengan saluran air yang digunakan untuk pembuangan air hujan dan limbah rumah tangga yang menggenang dapat digunakan sebagai tempat berkembangbiak nyamuk (Rahmayani, 2018).

Keberadaan nyamuk malaria disuatu daerah sangat tergantung pada lingkungan,

sering juga dijumpai tempat perkembangbiakan nyamuk di sekitar sawah yang bertingkat-tingkat dan saluran irigasi. Jentik-jentik nyamuk ini mulai ditemukan disawah kira-kira pada padi berusia 2-3 minggu setelah tanam dan padi menjelang panen (Dimi., dkk, 2020).

Membersihkan lingkungan seperti mengurangi genangan air dengan cara menimbun dengan tanah pada bekas lubang-lubang galian mengurangi tempat perindukan nyamuk, membersihkan semak-semak akan mengurangi tempat nyamuk beristirahat (Sandy., dkk, 2018).

Upaya lainnya yaitu melakukan 3M (menguras, menutup dan mengubur) (Sucipto, 2015). Menguras adalah membersihkan tempat yang sering dijadikan tempat penampungan air seperti bak mandi, ember air, tempat penampungan air minum, penampungan air lemari es dan lain-lain. Menutup adalah cara yang dilakukan dengan menutup rapat-rapat tempat-tempat penampungan air seperti drum, kendi, torenair, dan lain sebagainya. Mengubur yaitu menutup sampah dengan tanah agar tidak menjadi tempat berkembangbiakan nyamuk malaria (WHO, 2020).

Kelambu berinsektisida

Melindungi seseorang yang rentan dan beresiko terinfeksi malaria dilakukan dengan cara pemakaian kelambu berinsektisida saat tidur. Penelitian lain di Purworejo menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara penggunaan kelambu saat tidur malam dengan kejadian malaria, dimana saat orang tidur malam tidak menggunakan kelambu (Arisanti., dkk, 2019).

Penggunaan kelambu berinsektisida berguna untuk mencegah terjadinya penularan antara manusia dengan nyamuk malaria. Alasan masyarakat tidak menggunakan kelambu berinsektisida karena mereka sering kepanasan sehingga mereka harus tidur diluar kelambu yang menyebabkan nyamuk dapat menggigit langsung manusia (Walidayati., dkk, 2019).

Penggunaan kelambu saat tidur malam merupakan salah satu upaya yang penting dalam pencegahan malaria tetapi sebagian masyarakat tidak mau menggunakan kelambu karena saat tidur malam mereka merasa tidak

nyaman karena penggunaan kelambu membuat gerah atau panas dan membuat suasana tidur menjadi tidak nyaman. Sebab itu untuk menggunakan kelambu hanya saat-saat tertentu saja jika mereka merasa nyamuknya sudah banyak (Alami., dkk, 2016).

Kelambu berinsektisida telah dibagikan secara gratis kepada masyarakat khususnya bagi ibu hamil dan anak balita. Namun masih banyak yang tidak menggunakan kelambu tersebut dengan alasan tidak nyaman saat beristirahat. Selain itu juga, diperoleh fakta bahwa perawatan kelambu berinsektisidabelum dilakukan dengan baik, sehingga kelambu yang telah dimiliki oleh ibu hamil sebagian besar dalam kondisi sobek atau rusak (Tino., dkk, 2016).

Pencegahan penyakit malaria, masyarakat bergantung pada penggunaan kelambu berinsektisida. Meskipun beberapa distribusinya gratis, penggunaan kelambu masih sangat rendah. Penelitian ini melakukan survei dalam rumah tangga untuk menilai pengetahuan masyarakat dan praktek yang mempengaruhi dalam merawat kelambu (Talipou., dkk, 2019).

Meskipun masyarakat sudah mendapatkan kelambu dan menggunakan kelambu saat tidur, masyarakat tetap tertular malaria karena kelambu yang kotor menyebabkan masyarakat sering mencucinya dengan sabun, menggunakan pemutih serta menguceknya sehingga menyebabkan kandungan insektisidanya berkurang dan juga bisa menyebabkan kelambu menjadi sobek (Sandy., dkk, 2018).

Kelambu dapat efektif membunuh nyamuk apabila pemasangan sebagai berikut: 1) Kelambu LLIN dikeluarkan dari bungkus plastik. Sebelum dipasang, sebaiknya diangin-anginkan terlebih dahulu di tempat teduh/terhindar dari sinar matahari langsung selama satu hari semalam, 2) kelambu LLIN dipasang dengan mengikatkan keempat tali kelambu pada tiang tempat tidur, atau pada paku di dinding, 3) waktu tidur, seluruh bagian bawah LLIN dimasukkan/ dilipat di bawah kasur atau tikar, sehingga tidak ada peluang nyamuk masuk ke dalam kelambu, 4) kelambu digunakan pada waktu tidur setiap malam sepanjang tahun, tidak hanya pada saat ada gangguan nyamuk saja, 5) kelambu LLIN

Yudea Permadani dkk : *Literature Review*: Perilaku Masyarakat Dalam Melakukan Pencegahan Penyakit Malaria

harus dirawat dan diperiksa, apabila ada lubang atau robek, segera dijahit dan dipasang lagi, dan 6) kelambu kotor karena debu, dapat dicuci oleh masyarakat setiap 2-3 bulan sekali (Pratamawati., dkk, 2018).

Cara pencucian kelambu yang benar adalah sebagai berikut: 1) Kelambu berukuran kecil tidak boleh mencuci dengan menggunakan detergen, tidak boleh dikucek, disikat, atau digosok-gosok, jika menggunakan sabun batangan tidak boleh digunakan, karena mengandung soda kadar tinggi, 2) Pencucian kelambu ukuran keluarga (luas \pm 19 m²), diperlukan air \pm 1 liter, dengan detergen 2 gram/liter, 3) kelambu dimasukkan ke dalam ember berisi larutan detergen tidak boleh direndam lama, kemudian dicelupkan berulang kali, sampai kotoran dirasa hilang, 4) kelambu LLINs, tidak boleh dicuci menggunakan mesin cuci, 5) kelambu dibilas menggunakan air bersih sebanyak tiga kali, 6) air bekas cucian kelambu tidak boleh dibuang ke kolam ikan atau parit dan sungai yang airnya untuk pemeliharaan ikan, 7) air bekas cucian kelambu LLINs, sebaiknya dibuang di lubang galian tanah, kedalaman 0,5 meter dan jauh dari sumber air, 8) kelambu setelah dicuci, tidak boleh diperas, cukup ditiriskan saja, 9) kelambu dikeringkan ditempat teduh terkena sinar matahari langsung), 10) kelambu LLINs dirawat dengan baik, supaya tidak cepat robek diikat atau digulung apabila tidak digunakan, dan 11) tidak boleh merokok atau menyalakan api dekat kelambu LLINs karena beresiko mudah terbakar (Pratamawati., dkk, 2018).

Pemakaian kelambu adalah strategi yang paling utama untuk mencegah penyakit malaria, oleh sebab itu pemakaian kelambu perlu dilakukan dengan segera demi tercapainya upaya pemberantasan yang berkesinambungan. Penggunaan kelambu akan menghindari terjadinya kontak langsung antara nyamuk dengan manusia dan dari menggunakan kelambu nyamuk malaria dapat dicegah dibandingkan dengan yang tidak menggunakan kelambu (Wiwoho., dkk, 2016).

Masyarakat beralasan untuk memakai kelambu memang baik untuk mencegah kontak langsung dengan nyamuk, tetapi mereka enggan untuk memakai kelambu dengan berbagai alasan seperti faktor ekonomi sebab tidak mampu membeli karena mereka

mayoritas bekerja sebagai nelayan yang hanya mampu memenuhi kehidupan sehari-hari saja, dan mereka tidak nyaman dalam memakai kelambu, ketidaknyamanan tersebut karena mereka kepanasan jika memakai kelambu saat tidur malam (Engka., dkk, 2017).

Meskipun cakupan *Insecticide-Treated Mosquito Net* (ITN) telah meningkat tajam di beberapa Negara, kebanyakan di Afrika mendistribusikannya secara gratis, dan meskipun ada bukti kemanjuran dalam mengurangi kejadian malaria dan sudah terbukti secara nasional, penyakit terus menyebabkan morbiditas dan mortalitas yang parah terutama di sub-Sahara Afrika dan mempengaruhi anak di bawah umur 5 tahun (Musoke., dkk, 2018).

Pemakaian kelambu berinsektisida mampu menurunkan kontak antara manusia dan nyamuk, sehingga dapat menjadi alat pelindung bagi masyarakat terhadap penularan penyakit malaria. Pemakaian kelambu di daerah pedesaan sudah diterima oleh masyarakat, meskipun belum semua anggota keluarga menggunakan kelambu pada saat tidur (Mustafa., dkk, 2018).

Pemakaian kelambu berinsektisida mampu menurunkan kontak antara manusia dan nyamuk, sehingga dapat menjadi alat pelindung bagi masyarakat terhadap penularan penyakit malaria. Pemakaian kelambu di daerah pedesaan sudah diterima oleh masyarakat, meskipun belum semua anggota keluarga menggunakan kelambu pada saat tidur (Mustafa., dkk, 2018).

Kawat kasa pada ventilasi rumah

Rumah dengan ventilasi tidak terpasang kasa nyamuk, akan memudahkan nyamuk untuk masuk ke dalam rumah untuk menggigit manusia. Oleh sebab itu, pemasangan kawat kasa pada lubang ventilasi rumah merupakan salah satu langkah untuk membatasi masuknya nyamuk penular malaria ke dalam rumah (Mustafa., dkk, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Debora (2018) yang menyatakan bahwa masih terdapat banyaknya rumah yang tidak memakai kawat kasa pada ventilasi meskipun pemerintah telah menggalakkan penggunaan kawat kasa, terutama di rumah-rumah gratis yang dibangun oleh pemerintah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dansa dengan melihat hubungan antara kondisi fisik rumah dengan kejadian penyakit malaria di wilayah kerja puskesmas Suhu Kabupaten Halmahera Barat, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan kawat kasa pada ventilasi dengan kejadian penyakit malaria (Mustafa., dkk, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dansa dengan melihat hubungan antara kondisi fisik rumah dengan kejadian penyakit malaria di wilayah kerja puskesmas Suhu Kabupaten Halmahera Barat, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan kawat kasa pada ventilasi dengan kejadian penyakit malaria (Mustafa., dkk, 2018).

Selain itu juga desain rumah sangat penting untuk mencegah masuknya nyamuk, nyamuk dapat memasuki rumah melalui ventilator dan atap terbuka. Maka dari itu praktik pencegahan malaria tidak hanya mencakup ITN dan IRS saja tetapi juga faktor resiko disekitar rumah dan struktur perumahan yang terkait dengan masuknya nyamuk (Musoke., dkk, 2018).

Penyuluhan petugas kesehatan

Selain pemasangan kawat kasa ventilasi pada rumah, petugas kesehatan sangat jarang melakukan penyuluhan sehingga tidak banyak informasi yang di dapat oleh masyarakat tentang kejadian malaria. Masyarakat lebih banyak mendapatkan informasi dari lingkungan sekitar seperti tetangga dan sosial media tentang upaya pemberantasan malaria (Hayati., dkk, 2020).

Oleh karena itu peran petugas kesehatan sangat penting dalam memutus mata rantai siklus hidup nyamuk malaria yaitu dengan melakukan penyuluhan kesehatan tentang pemberantasan sarang nyamuk penyebab malaria (Hayati., dkk, 2020).

Meningkatnya pengetahuan masyarakat setelah dilakukannya penyuluhan kesehatan dan tingginya perbandingan pengetahuan yang cukup dan yang kurang setelah melakukan penyuluhan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Manalu, sikap dan perilaku manusia merupakan bagian dari kehidupan mereka yang tentu sulit untuk ditinggalkan begitu saja,

sebab hal ini sudah berlangsung lama dan turun temurun (Sartika., dkk, 2019).

Pemahaman yang kurang tepat menjadi salah satu masalah mengenai pemberantasan sarang nyamuk. Hampir semua masyarakat cuek dengan genangan air yang terdapat pada jentik nyamuk, maka perlu dilakukannya penyuluhan kesehatan tentang pemberantasan jentik nyamuk (Fitriany., dkk, 2018).

Perilaku pencegahan penyakit malaria masih kurang baik, karena masih kurangnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sehingga masih banyaknya lingkungan yang tidak sehat. Untuk meningkatkan sikap masyarakat berperilaku menjadi lebih baik dalam pencegahan penyakit malaria perlu dilakukan penyuluhan (Noerjoedianto, 2017).

Obat anti nyamuk

Masyarakat memiliki kebiasaan keluar pada malam hari tanpa menggunakan baju pelindung atau baju berlengan panjang dan obat anti nyamuk memungkinkan seseorang terkena gigitan nyamuk malaria. Karena nyamuk bersifat esofagik dimana aktif mencari darah di luar rumah pada malam hari (Walidayati., dkk, 2019).

Pemakaian obat anti nyamuk pada saat tidur pada malam hari sudah dilakukan oleh sebagian besar masyarakat yang menderita malaria maupun yang tidak menderita malaria. Jenis obat nyamuk yang paling banyak digunakan adalah jenis obat anti nyamuk bakar dan *lotion* anti nyamuk. Masyarakat yang sudah terbiasa menggunakan obat anti nyamuk saat tidur maupun berada di luar rumah sudah menyadari akan bahaya penyakit malaria (Alami., dkk, 2016).

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau *open behavior* (Donsu, 2017).

Sebagian besar masyarakat memiliki tindakan pencegahan yang tidak baik, hal ini disebabkan karena banyak masyarakat tidak menggunakan bubuk abate untuk mencegah perkembangbiakan nyamuk di bak penampungan air (Layan., dkk, 2016). Penyemprotan residual dalam ruangan ini adalah metode yang telah terbukti mengurangi kejadian malaria dalam beberapa penelitian.

Yudea Permadani dkk : *Literature Review*: Perilaku Masyarakat Dalam Melakukan Pencegahan Penyakit Malaria

Penyemprotan residual masih sangat rendah dari populasi global yang beresiko terkena malaria (Musoke., dkk, 2018).

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup (Notoatmodjo, 2003).

Malaria adalah penyakit endemik yang disebabkan oleh parasit infeksi *Protozoa Genus Plasmodium*. Parasit tersebut menyebar ke tubuh manusia melalui gigitan nyamuk *Anopheles Betina* yang telah terinfeksi, parasit berkembangbiak dalam hati dan kemudian menginfeksi sel darah merah sehingga dapat menyebabkan kematian (WHO, 2020).

Menurut peneliti bahwa kesadaran masyarakat dalam melakukan pencegahan penyakit malaria ditunjukkan dalam perilaku masyarakat melalui menjaga kebersihan lingkungan, penggunaan kelambu berinsektisida, penggunaan obat anti nyamuk dan pemasangan kawat kasa pada rumah. Perilaku ini memberikan gambaran bahwa dalam melakukan pencegahan penyakit malaria pada umumnya sudah cukup baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian berbasis *literature* tentang perilaku masyarakat dalam pencegahan penyakit malaria bahwa kesadaran masyarakat dalam melakukan pencegahan penyakit malaria ditunjukkan dalam perilaku masyarakat melalui menjaga kebersihan lingkungan, penggunaan kelambu berinsektisida, penggunaan obat anti nyamuk dan pemasangan kawat kasa pada ventilasi rumah dan penyuluhan petugas kesehatan. Perilaku ini memberikan gambaran bahwa dalam melakukan pencegahan penyakit malaria pada umumnya sudah cukup baik.

Saran

Diperlukan peran aktif masyarakat dalam melakukan pencegahan penyakit malaria melalui kegiatan seperti pemberantasan sarang nyamuk melalui kegiatan gotong royong dan peningkatan pemahaman tentang bagaimana mencegah gigitan nyamuk melalui sosialisasi bagi

masyarakat oleh tenaga kesehatan setempat seperti dari Puskesmas.

Daftar Pustaka

- Acharya., dkk. (2017). *Host-Parasite Interactions in human malaria: clinical implications of basic research. Frontiers in microbiology*
- Alami., dkk. (2016). Tindakan pencegahan malaria di Desa Sudorogo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education, [S.l.]*, v. 4, n. 2, p. 199-211, feb. 2018. ISSN 2540-9972
- Christy., dkk. (2019). Hubungan pengetahuan dan sikap tentang malaria dengan perilaku pencegahan pada kehamilan pada ibu hamil di Desa Muara Siberut dan Desa Maillepet, Mentawai, Indonesia. *Cermin Dunia Kedokteran*, 46(5).
- Darmiah., dkk. (2017). Hubungan tingkat pengetahuan dan pola perilaku dengan kejadian malaria di Kabupaten Katingan Provinsi Kalimantan Tengah. *Journal of Health Epidemiology and Communicable Diseases*, 3(2):36-1.
- Depkes RI. (2017). *Buku Saku Penatalaksanaan Kasus Malaria di Indonesia*. Jakarta: Ditjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan RI
- Dimi., dkk. (2020). Prevalensi malaria berdasarkan karakteristik sosio demografi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 19(1).
- Donsu., dkk. (2017). *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press Engka.,
- dkk. (2017). Studi tentang peran serta masyarakat dalam upaya pencegahan penyakit malaria di Puskesmas Rumbia Tengah tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Unsyiah*, 2(5).
- Fitriany., dkk. (2018). Malaria. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh*, 4(2).
- Hayati., dkk. (2020). Faktor yang memengaruhi perilaku masyarakat terhadap pemberantasan malaria. *Jurnal Kesmas Prima Indonesia*, 2(1)

- Kaawoan., dkk. (2016). Tindakan pencegahan masyarakat terhadap kejadian malariadi wilayah kerja Puskesmas Tikala Kota Manado. *Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik* 4(2).
- Kemendes RI. (2017). *Fakta Keberhasilan Pengendalian Malaria*. Jakarta
- Mustafa., dkk. (2018). Penggunaan kelambu berintektisida dan kawat kasa dengan kejadian malaria di Kelurahan Sangaji. *The Indonesian Journal of Health Promotion*
- Noerjoedianto. (2017). Analisis pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap perilaku upaya pencegahan penyakit malaria di Puskesmas Koni Kota Jambi. *Jurnal Kesmas Jambi (JKMJ)* 1(2).
- Notoatmodjo., dkk. (2003). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Noviarti., dkk. (2016). Hubungan faktor lingkungan fisik dan perilaku penghuni rumah dengan kejadian penyakit malaria di Wilayah Kerja Puskesmas Kokap II, Kabupaten Kulon Progo, daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 417-426.
- Nurmansyah. (2018). *Rapid Diagnostic Testfor Malaria Falcifarum*. DO: 10.13140/RG.2.2.20721.38247.
- Perdana., dkk. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku kepala keluarga dalam pencegahan penyakit malaria di Desa Durian Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Dunia Kesmas*, 6(4).
- Rangkuti., dkk. (2017). Faktor lingkungan dan perilaku yang berhubungan dengan kejadian malaria di Kecamatan Panyabungan Mandailing Natal Sumatera Utara. *Jurnal Litbang Pengendalian Penyakit Bersumber Binatang Banjar Negara*, 13(1):1-0.
- Rahmayani. (2018). Determinan kejadian malaria di wilayah kerja puskesmas Sukajaya Kota Sabang. *Majalah Kesehatan Masyarakat Aceh*,1(1).13-19.
- Sahiddin., dkk. (2019). Hubungan pengetahuan, dukungan keluarga dan persepsi kepala keluarga tentang malaria dengan perilaku pencegahan malaria di wilayah kerja Puskesmas Nimbokrang. *Jurnal Keperawatan Tropis Papua*, 2(2).
- Sandy., dkk. (2018). Gambaran pengetahuan, perilaku dan pencegahan malaria oleh masyarakat di Kabupaten Maluku Tenggara Barat dan Maluku Barat Daya. *Journal of Health Epidemiology and Communicable Diseases*, 4(1), 7-14.
- Sartika., dkk. (2019). Pengaruh penyuluhan malaria terhadap pengetahuan dan sikap pencegahan malaria masyarakat di Bulukumba 2018. *Health Care Media*, 3(5), 13-19.
- Sucipto. (2015). *Manual Lengkap Malaria*. Yogyakarta: Gosyen Publising.
- Talipouo., dkk. (2019). Malaria prevention in the city of Yaounde: knowledge and practices of urban dwellers. *Malaria Journal*, 18(167).
- Tino., dkk. (2016). Hubungan faktor perilaku pencegahan terhadap kejadian malaria pada ibu hamil. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 7(4).
- Trianan., dkk. (2017). Pengetahuan dan sikap terhadap perilaku dalam penanggulangan malaria di Kelurahan Sukarami Kota Bengkulu. *Unnes Journal of Public Health*, 6(2), 107-112.
- Walidiyati., dkk. (2019). Hubungan perilaku penggunaan kelambu berintektisida dengan kejadian malaria di Desa Rindi Wilayah kerja Puskesmas Tanaraing Kabupaten Sumba Timur. *CHMK Applied Scientific Journal*, 2(3), 93-97.
- Wiwoho., dkk. (2016). Faktor risiko kejadian malaria di Puskesmas Cluwak dan Puskesmas Dukuhseti Kabupten Pati. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 1(1).
- WHO (World Health Organization). (2020). *World Malaria Report*. ISBN: 978-92-4-156572-1